

**EKSPLORASI PENGALAMAN GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN
PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DI MI TARBIYATUL ISLAMIYAH
GEMBONG PATI**

Moh Shohibul Wafa Arif Billah¹, Rufa Hindun Farhisiyati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

mohshohibulwafaarifbillah@gmail.com

ABSTRACT

This study explores teachers' experiences in integrating the deep learning approach at MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati. The transformation of educational paradigms in the 21st century requires a shift from surface learning to meaningful and reflective learning practices. However, the implementation of deep learning in Islamic elementary schools remains contextually dynamic and dependent on teachers' professional experiences. This research aims to describe teachers' understanding of deep learning, the strategies employed in classroom practices, the perceived impact on students' learning processes, and the challenges encountered during implementation. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design to capture teachers' lived experiences. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that teachers perceive deep learning as a student-centered approach that emphasizes conceptual understanding, contextual relevance, and reflective thinking. Teachers applied strategies such as contextual discussions, reflective questioning, and problem-based activities to enhance students' engagement and critical thinking skills. The implementation resulted in increased student participation and deeper conceptual comprehension. However, challenges such as limited instructional time, diverse student abilities, and infrastructural constraints were identified. The study concludes that integrating deep learning in Islamic elementary education requires pedagogical readiness, institutional support, and sustained professional development to ensure meaningful and transformative learning experiences.

Keywords: *deep learning, teacher experience, Islamic elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati. Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran dari pembelajaran permukaan menuju pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Namun, implementasi *deep learning* di madrasah ibtidaiyah masih bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman profesional guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru tentang *deep learning*, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, dampak yang dirasakan terhadap proses belajar siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup guru secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, menekankan pemahaman konseptual, relevansi kontekstual, dan refleksi. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kontekstual, pertanyaan reflektif, dan pembelajaran berbasis masalah. Penerapan pendekatan ini meningkatkan partisipasi dan pemahaman konseptual siswa. Namun demikian, terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan siswa, dan keterbatasan sarana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *deep learning* memerlukan kesiapan pedagogis guru, dukungan kelembagaan dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Kata Kunci: *deep learning*, pengalaman guru, pendidikan dasar Islam

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan makna. Pendekatan *deep learning* dalam konteks pedagogis dipahami sebagai proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif, menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam literatur mutakhir, pembelajaran mendalam dikaitkan dengan penguatan kompetensi esensial seperti *problem solving*, kolaborasi, dan literasi reflektif yang menjadi fondasi pendidikan berkelanjutan (Fullan et al., 2018).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian oleh Hidayat dan Haryati (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa melalui aktivitas belajar yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, studi oleh Relmasira (2025) menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dapat meningkatkan literasi dan pemahaman konsep siswa secara signifikan, terutama ketika pembelajaran dirancang secara kontekstual dan berbasis pengalaman.

Dalam konteks implementasi di sekolah dasar, penelitian Meirina et al. (2025) menemukan bahwa

pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam . Sementara itu, Fauziah et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan unsur *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa .

Di sisi lain, kajian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa tren penelitian *deep learning* dalam pendidikan dasar mengalami peningkatan signifikan dalam periode 2021–2025, terutama pada aspek pengembangan keterampilan abad ke-21 dan pembelajaran berbasis konteks . Namun demikian, berbagai penelitian juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasinya. Fitriya dan Putri (2025) menemukan bahwa penerapan *deep learning* di sekolah dasar masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, miskonsepsi terhadap konsep *deep learning*, serta keterbatasan sarana pembelajaran .

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya melalui implementasi Kurikulum

Merdeka, semakin menegaskan pentingnya pembelajaran bermakna dan kontekstual di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar autentik bagi peserta didik. Penelitian Suryani dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum baru sangat menentukan keberhasilan transformasi pembelajaran, terutama dalam aspek perencanaan, strategi pembelajaran, serta refleksi praktik mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman profesional guru menjadi faktor kunci dalam integrasi pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk *deep learning*.

Fenomena tersebut juga ditemukan di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan, guru telah berupaya mengintegrasikan pendekatan *deep learning* melalui diskusi kontekstual, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta pemberian ruang refleksi dalam pembelajaran. Akan tetapi, dalam praktiknya, guru menghadapi kendala berupa

keterbatasan waktu, heterogenitas karakteristik peserta didik, serta adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara idealitas konsep *deep learning* dan realitas implementasinya di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi pengalaman guru dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, strategi yang digunakan untuk mendorong pemahaman mendalam siswa, serta tantangan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pedagogi berbasis pengalaman guru dalam konteks pendidikan dasar Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar refleksi dan pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif guru dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami informan secara mendalam, holistik, dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas yang aktif mengajar dan telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis *deep learning*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 3–5 orang guru (dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan), dengan kriteria: memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun, terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pernah mengikuti pelatihan atau memiliki pemahaman terkait pembelajaran inovatif. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*

sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terkait pemahaman konsep *deep learning*, pengalaman mengajar, strategi pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi; (2) lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran, interaksi kelas, serta implementasi prinsip *deep learning*; dan (3) format dokumentasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis dokumen pembelajaran yang relevan (Sugiyono, 2019).

Prosedur analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik yang mengacu pada Miles, Huberman (2018), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan

menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi data wawancara secara verbatim, kemudian melakukan *coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan makna data dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman guru dalam mengintegrasikan *deep learning*.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu meminta informan untuk meninjau

kembali hasil interpretasi data guna memastikan kesesuaian antara makna yang ditangkap peneliti dengan pengalaman yang dimaksud oleh informan (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru tentang Pendekatan Deep Learning

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati memaknai deep learning sebagai pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, bukan sekadar menghafal materi. Hal ini tercermin dari pernyataan guru kelas awal yang menyatakan bahwa "*deep learning* adalah pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar menghafal. Pada kelas 1, penerapannya dilakukan dengan pendekatan konkret, praktik langsung, dan penguatan pengalaman belajar yang bermakna sesuai tahap perkembangan anak" (Sulistiana, *Wawancara pribadi*, 14 Februari 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menyesuaikan konsep *deep learning* dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia dini, sehingga pembelajaran dirancang secara konkret, bertahap,

dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Pemahaman serupa juga disampaikan oleh guru kelas 2 yang menegaskan bahwa "*deep learning* menurut saya adalah pembelajaran yang membuat siswa aktif berpikir, memahami konsep secara utuh, dan mampu menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari" (Masyanto, *Wawancara pribadi*, 14 Februari 2026).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru memandang *deep learning* sebagai pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sekaligus menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam mengonstruksi dan mengomunikasikan pemahaman mereka secara mandiri.

Guru kelas 3 memandang *deep learning* sebagai pendekatan yang mendorong siswa tidak hanya memahami "apa", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana", sebagaimana diungkapkan bahwa "*deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif" (Mas'udi, *Wawancara pribadi*, 2 Maret 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa guru menekankan dimensi berpikir tingkat tinggi sebagai inti dari *deep learning*, di mana siswa diarahkan untuk menganalisis konsep dan merefleksikan proses belajarnya.

Selain itu, guru kelas 4 menyatakan bahwa "deep learning adalah pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu sehingga siswa mampu memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata" (Munif, *Wawancara pribadi*, 2 Maret 2026). Pernyataan ini menguatkan bahwa *deep learning* dipahami sebagai pembelajaran holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh John Biggs dalam konsep *Student Approaches to Learning*. Biggs menyatakan bahwa *deep learning* terjadi ketika peserta didik berusaha memahami makna materi secara menyeluruh dengan cara mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, berpikir kritis, serta mampu

merefleksikan proses belajarnya (Habibah,2026).

2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Deep Learning

Dalam praktik pembelajaran, guru merancang berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Guru kelas 1 menyampaikan bahwa "saya merancang pembelajaran dengan menggunakan media konkret, permainan edukatif, dan cerita kontekstual agar siswa memahami konsep secara perlahan dan menyenangkan"(Sulistiana,*wawancara pribadi*,14 Februari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan agar siswa kelas awal dapat membangun pemahaman secara bertahap sesuai tahap perkembangannya.

Guru kelas 2 menambahkan bahwa "saya menyusun RPP dengan menambahkan kegiatan diskusi kelompok kecil dan tanya jawab terbimbing untuk menggali pemahaman siswa lebih dalam" (Masyanto, *wawancara pribadi*, 14 Februari 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa guru secara sadar merancang aktivitas

pembelajaran yang mendorong interaksi, komunikasi, dan keaktifan siswa sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman konsep.

Guru kelas 3 menjelaskan bahwa "saya merancang pembelajaran berbasis proyek sederhana dan studi kasus agar siswa dapat mengeksplorasi materi secara lebih luas dan mendalam" (Mas'udi, *Wawancara pribadi*, 2 Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kegiatan berbasis proyek dan masalah sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, analisis, serta pengembangan pemahaman secara lebih komprehensif.

Sementara itu, guru kelas 4 mengungkapkan bahwa "saya mengintegrasikan model problem based learning dan refleksi di akhir pembelajaran agar siswa mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari" (Munif, *Wawancara pribadi*, 2 Maret 2026). Pernyataan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya menekankan pada pemecahan masalah, tetapi juga pada proses refleksi sebagai sarana membantu siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata.

Berdasarkan hal tersebut, strategi guru dalam mengintegrasikan *deep learning* pada temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan keterlibatan langsung peserta didik dalam membangun pengetahuannya (Dewi,2021).

3. Perubahan yang Dirasakan dalam Proses dan Hasil Belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* membawa perubahan yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya keaktifan siswa, keberanian dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, serta penguatan pemahaman konseptual.

Guru kelas 1 menyampaikan bahwa "siswa lebih aktif dan berani bertanya" (Sulistiana, *wawancara pribadi*, 14 Februari 2026). Keaktifan ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi di kelas, dari yang semula cenderung satu arah menjadi lebih dialogis. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai

terlibat dalam proses bertanya dan mencari pemahaman.

Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas 2 menegaskan bahwa "pemahaman siswa lebih kuat dan tidak mudah lupa" (Masyanto, *wawancara pribadi*, 14 Februari 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat dangkal, melainkan mendorong siswa membangun makna sehingga materi lebih melekat dalam ingatan jangka panjang.

Guru kelas 3 juga mengungkapkan bahwa "siswa lebih kritis dan mampu memberikan pendapat" (Mas'udi, *wawancara pribadi*, 2 Maret 2026). Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat menunjukkan berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis dan reflektif, yang menjadi karakteristik utama pembelajaran mendalam.

Sementara itu, guru kelas 4 menyatakan bahwa "siswa lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah sederhana" (Munif, *wawancara pribadi*, 2 Maret 2026). Kemandirian belajar ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menghadapi permasalahan dan

mencari solusi secara aktif, tidak semata-mata bergantung pada penjelasan guru.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dirasakan dalam proses dan hasil belajar siswa sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh David Ausubel. Ausubel menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama (Fatmawaty, 2024).

4. Tantangan dan Upaya Mengatasi Hambatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* membawa perubahan yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya keaktifan siswa, keberanian dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, serta penguatan pemahaman konseptual.

Guru kelas 1 menyampaikan bahwa "siswa lebih aktif dan berani bertanya" (Sulistiana, *Wawancara pribadi*, 14 Februari 2026). Keaktifan ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi di kelas, dari

yang semula cenderung satu arah menjadi lebih dialogis. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai terlibat dalam proses bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara mandiri.

Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas 2 menegaskan bahwa "pemahaman siswa lebih kuat dan tidak mudah lupa" (Masyanto, *wawancara pribadi*, 14 Februari 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat dangkal, melainkan mendorong siswa membangun makna terhadap materi yang dipelajari sehingga pengetahuan lebih melekat dalam ingatan jangka panjang.

Guru kelas 3 juga mengungkapkan bahwa "siswa lebih kritis dan mampu memberikan pendapat" (Mas'udi, *wawancara pribadi*, 2 Maret 2026). Hal ini menunjukkan berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan gagasan, yang merupakan karakteristik utama pembelajaran berbasis deep learning.

Sementara itu, guru kelas 4 menyatakan bahwa "siswa lebih mandiri dan mampu memecahkan

masalah sederhana" (Munif, *wawancara pribadi*, 2 Maret 2026). Kemandirian belajar ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menghadapi permasalahan dan mencari solusi secara aktif, serta tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru.

Temuan mengenai dampak penerapan *deep learning* serta dinamika perubahan dalam proses belajar siswa dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, serta melalui proses asimilasi dan akomodasi (Sukardi, 2024).

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pengalaman guru dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati menunjukkan adanya proses transformasi pedagogis yang berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan reflektif. Transformasi ini berawal dari perubahan cara pandang guru terhadap hakikat pembelajaran, dari yang semula berorientasi pada

penyampaian materi menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi memaknai pembelajaran sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses membangun makna bersama siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pemahaman konseptual guru tentang deep learning selaras dengan pandangan Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) yang menegaskan bahwa *deep learning* bertujuan mengembangkan kompetensi melalui keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan konstruksi makna. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran bermakna melalui berbagai strategi, seperti penggunaan media konkret, diskusi kelompok, proyek sederhana, studi kasus, refleksi, dan *problem based learning*. Strategi-strategi ini mencerminkan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dengan

demikian, integrasi *deep learning* tidak hanya tampak pada aspek metode, tetapi juga pada perubahan budaya belajar di kelas yang lebih dialogis, partisipatif, dan kolaboratif.

Dampak penerapan pendekatan *deep learning* tercermin pada meningkatnya keaktifan siswa, keberanian dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, penguatan pemahaman konseptual, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, serta tumbuhnya kemandirian belajar. Temuan ini sejalan dengan Kusuma (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan transfer pengetahuan dalam berbagai konteks. Selain itu, pembelajaran yang disertai refleksi memperkuat retensi dan pemaknaan jangka panjang terhadap materi.

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi pendekatan deep learning masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan siswa, kesiapan dasar literasi, serta kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur pemahaman

mendalam. Guru merespons tantangan tersebut secara adaptif melalui penggunaan metode variatif, diferensiasi tugas, refleksi pembelajaran, serta kolaborasi dengan rekan sejawat. Hal ini menguatkan pandangan Creswell dan Poth (2018) bahwa perubahan praktik pedagogis merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi, adaptasi, dan dukungan kontekstual. Dengan adanya dukungan tersebut, guru akan lebih siap mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, madrasah dapat menjadi lingkungan belajar yang mendorong terwujudnya pembelajaran bermakna dan transformatif secara konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati menunjukkan dinamika transformasi pedagogis yang progresif. Guru memahami *deep learning* sebagai pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual, refleksi, serta pengaitan

materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pemahaman ini mendorong perubahan praktik pembelajaran dari yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan bermakna.

Strategi yang digunakan guru meliputi diskusi kontekstual, pemberian pertanyaan reflektif, pembelajaran berbasis masalah sederhana, serta penguatan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Implementasi pendekatan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan menjelaskan konsep secara lebih mendalam.

Namun demikian, integrasi *deep learning* belum sepenuhnya berjalan optimal. Guru masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Selain itu, proses adaptasi terhadap paradigma pembelajaran yang lebih reflektif membutuhkan waktu dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *deep learning* bukan sekadar strategi pembelajaran,

melainkan perubahan paradigma yang menuntut kesiapan konseptual, pedagogis, dan kultural dalam praktik pendidikan dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Habibah, S. M., Usmi, R., Sari, B. I., & Istianah, A. (2026). *PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN: Landasan Teoretis, Strategi, dan Praktik Pembelajaran Abad 21*. CV. Ruang Tentor.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Reimers, F. M. (Ed.). (2021). *Implementing deeper learning and 21st century education reforms: Building an education renaissance after a global pandemic*. Cham: Springer.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Artikel in Press :

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Arnis Burvikovs.
- Mustagfiroh, S. H., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). Meaningful learning in primary education: Implementation of deep learning approach in realizing the UNESCO education pillar at Madrasah Ibtidaiyah. *Dinamika Ilmu*, 25(2).
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *PEDASUD*, 2(2).
- Handayani, E. S., Fernando, F., Gaspersz, S., et al. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka di sekolah. *EDU RESEARCH*, 6(2), 1522–1535.
- Zebua, N. (2025). Education transformation: Implementation of deep learning in 21st-century learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146–152.
- ### Jurnal :
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–12.

- Fatmawaty, F. (2024). Deep learning: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85.
- Fauziah, N., Rahmawati, I., & Sari, D. (2025). Implementasi pembelajaran deep learning berbasis meaningful, mindful, dan joyful learning di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Tematik*, 6(1), 45–56.
- Fitriya, R., & Putri, A. (2025). Tantangan implementasi deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–123.
- Hidayat, R., & Haryati, T. (2024). Pengaruh pembelajaran deep learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 18(2), 210–220.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2023). Transformasi peran guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 76–89.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.
- Meirina, S., Kurniawan, D., & Lestari, P. (2025). Penerapan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 233–245.
- Relmasira, S. C. (2025). Penerapan pendekatan deep learning untuk meningkatkan literasi dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–66.
- Sari, I. P., & Anwar, R. N. (2023). Pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan pembelajaran bermakna di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 234–245.
- Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Suryani, L., & Hidayat, A. (2023). Pengalaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 145–156.
- Ucan, S., Kılıç Özmen, Z., & Taşkın Serbest, M. (2023). Understanding the cognitive and socio-emotional dimensions of dialogic teaching and learning approach. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 13(1), 158–175.
- Wawancara:**
Mas'udi, (2025, 2 Maret). *Wawancara pribadi*
Masyanto, (2025, 14 Februari). *Wawancara pribadi*
Munif, (2025, 2 Maret). *Wawancara pribadi*
Sulistiana, (2025, 14 Februari). *Wawancara pribadi*